

Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Hamzanwadi No 1 Pancor

Nurul Wahidatul Rizki ^{1*}, Dina Fadilah ², Hadiatul Rodiyah ³, Mijahamuddin Alwi ⁴

Corespondensi Author

^{1, 2, 3, 4} Pendidikan Guru Sekolah
Dasar, Universitas
Hamzanwadi, Indonesia

Email:

wahidatulrizki@gmail.com
dinafadilah@hamzanwadi.ac.id
hadiatul@hamzanwadi.ac.id
mijahamuddin.alwi@gmail.com

Keywords :

Analisis; Pelaksanaan;
Proyek Penguatan;
Profil Pelajar Pancasila

Abstrak. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya implementasi P5 sebagai salah satu program prioritas dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kompetensi abad 21 sekaligus berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di MI Hamzanwadi No.1 Pancor. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru koordinator, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi terutama terkait dengan kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaan P5. Hal ini disebabkan oleh minimnya sosialisasi dari pihak terkait yaitu Kementerian Agama (Kemenag), sehingga pihak sekolah harus bersikap mandiri dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan P5. kegiatan P5 ini juga memberikan dampak positif yang signifikan. Para peserta didik terlihat antusias dan senang mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan, mereka menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek profil pelajar pancasila seperti kemandirian, kreatifitas, kemampuan bekerja sama, serta sikap gotong royong dan saling membantu.

Abstract. The urgency of this research lies in the importance of implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) as one of the priority programs in the Merdeka Curriculum, which aims to shape students to possess 21st-century competencies while upholding values based on Pancasila. This study aims to explore the implementation of P5 at MI Hamzanwadi No.1 Pancor. The research employed a descriptive qualitative method with research subjects consisting of the coordinating teacher, the principal, and students. Data were collected through direct observation, interviews, and documentation to obtain the necessary information. The data were analyzed using Miles and Huberman's model, which includes data collection, data reduction, data display, and

conclusion drawing. The findings reveal that several challenges remain, particularly regarding teachers' limited understanding of the concept and implementation of P5. This issue is largely due to the lack of socialization from the Ministry of Religious Affairs (Kemenag), which forces schools to work independently in planning and implementing P5 activities. Nevertheless, the P5 activities have shown significant positive impacts. Students demonstrated enthusiasm and enjoyment in participating in the activities, with noticeable improvements in various aspects of the Pancasila Student Profile such as independence, creativity, collaboration skills, as well as a spirit of mutual cooperation and helping one another.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas tentunya didasari dengan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, arah dan tujuan pendidikan harus selalu beriringan dengan kurikulum sebagai standar pengelolaan dari proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Tentu harapannya agar kurikulum yang diberlakukan akan mampu membawa pendidikan ke arah yang lebih baik ke depannya. Peran kurikulum dalam pendidikan sangatlah penting karena dasar-dasar yang akan dilakukan terdapat aturan untuk melaksanakannya. Penyusunan kurikulum dari pemerintahan sangat mempengaruhi pendidikan khususnya di Indonesia. Para pendidik, peserta didik, dan semua yang terlibat dalam sekolah harus menaati kurikulum yang berlaku sekarang yaitu kurikulum merdeka. Didalam kurikulum merdeka terdapat kegiatan yang menekankan pada P5 yang bertujuan untuk mengembangkan skill siswa tidak hanya dari akademiknya saja namun non akademiknya juga (Christiananda et al, 2023).

Kurikulum merdeka dilaksanakan dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya untuk pemulihan proses belajar mengajar, menjadi kurikulum yang lebih luwes, berfokus pada materi esensial, sekaligus mengembangkan karakter dan kompetensi yang dimiliki siswa (Wiguna et al, 2022). Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa, hal tersebut dilaksanakan dengan cara guru dan siswa mampu melakukan komunikasi dengan baik saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa tidak merasa takut saat menerima pembelajaran di sekolah (Marisa, 2021). Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada siswa agar mau untuk berkontribusi lebih dengan lingkungan sekitarnya dan dapat menjadi siswa yang berkarakter serta berperilaku baik (Handayani, 2022).

Sesuai Permendikbud nomor 22 tahun 2020 tentang rencana dan strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024, kurikulum merdeka dibuat dengan struktur kurikulum kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan P5 yang dijadikan sebagai salah satu visi dan misi Kemendikbud sebagai bentuk penyempurnaan pendidikan karakter. Kebijakan Kemendikbud mengenai penetapan profil pelajar pancasila, adalah satu upaya dalam merealisasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam sistem pendidikan nasional. Proyek penguatan profil pelajar pancasila hadir untuk menuangkan visi pemerintah terhadap hasil pendidikan, menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki murid sampai selesai pembelajaran disatuan pendidikan (Wiyani, 2024)

Profil pelajar pancasila merupakan perwujudan pelajar indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Dengan adanya profil pelajar pancasila diharapkan dapat mengembangkan sifat mulia peserta didik dan menjauhkan sifat tercela. Untuk mencapai keberhasilan penyempurnaan profil pelajar pancasila harus memenuhi 6 kriteria yang termasuk dari poin-poin penguatan pendidikan karakter (PPK), 6 kriteria tersebut adalah 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif (Firdaus et al, 2021). Profil pelajar pancasila adalah karakter dan kompetensi yang ditanamkan dalam diri siswa melalui budaya atau kebiasaan di sekolah, intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Salah satu alasan dibentuknya profil pelajar pancasila adalah semakin mudarnya pendidikan karakter pada siswa seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin canggih (Rahayu et al., 2022).

Pentingnya pendidikan karakter ini diperlihatkan dan dikuatkan dalam profil pelajar pancasila yang dijadikan sebagai petunjuk karakter yang dituju dalam pendidikan di Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dalam (Amalia et al., 2024). Profil pelajar pancasila memiliki tujuan akhir yaitu menciptakan SDM yang unggul dengan melaksanakan pelajar sepanjang hayat yang mempunyai keterampilan global dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila (Kahfi, 2022). Alur pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dimulai dari membentuk tim fasilitator, kemudian mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah, merancang dimensi tema dan waktu pelaksanaan, menyusun modul proyek, dan merancang strategi pelaporan hasil proyek. Perencanaan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah (Yuliastuti et al., 2022).

Kegiatan P5 ialah salah satu usaha untuk meningkatkan perkembangan karakter profil pelajar pancasila peserta didik. Peserta didik yang ikut serta dalam kegiatan proyek ini disebut Pelajar Pancasila. Harapan dari terbentuknya pelajar pancasila yaitu menjadi seorang pelajar yang tidak hanya pintar dalam hal akademik, namun memiliki jiwa berkompetensi, berkarakter, serta menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila (Saraswati et al., 2022). Profil pelajar pancasila sebagai salah satu solusi guna meningkatkan reputasi pendidikan melalui pendidikan karakter. Profil pelajar pancasila merupakan bentuk implementasi konsep kurikulum merdeka yang diterapkan untuk mendukung mutu pendidikan di indonesia terkait dalam penanaman karakter.

Profil pelajar pancasila yaitu sebuah profil dan harapan masa depan tentang sosok karakter pelajar yang diinginkan oleh bangsa Indonesia melalui kebijakan pemerintah. Hal tersebut tertuang dalam permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang mengamanatkan tentang visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar pancasila (Rozana et al., 2023). Berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar pancasila atau yang biasa disingkat dengan P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan (Hidayat, 2023). Profil pelajar pancasila dirancang oleh pemerintah untuk menguatkan profil pelajar pancasila kepada peserta didik supaya tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kehidupan, tetapi juga memiliki karakter yang dapat diandalkan dalam kehidupan sehari-hari (Purnawanto, 2022).

Proyek penguatan profil pelajar pancasila, merupakan salah satu sarana pencapaian

profil pelajar pancasila, memberikan peluang kepada peserta didik untuk “memahami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya (Satria et al., 2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Profil pelajar pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dan dapat diraih oleh peserta didik (Mery et al., 2022). Berdasarkan hasil observasi, yang peneliti amati lewat dokumen-dokumen di Madrasah Ibtidaiyah Hamzanwadi No.1 Pancor. Kec. Selong, Kab. Lombok Timur terkait dengan “Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)” terdapat kondisi nyata yang sudah peneliti amati yaitu pelaksanaan P5 yang terbilang sudah cukup berjalan, tema yang digunakan adalah bangunlah jiwa dan raga, kewirausahaan, dan gaya hidup berkelanjutan.

Namun, pelaksanaan P5 hanya dilakukan setiap hari sabtu, sehingga menyebabkan intensitas kegiatan terbatas akibatnya P5 pada siswa kurang maksimal karena waktu pelaksanaannya terbatas. Siswa juga belum sepenuhnya mampu mengembangkan inovasi dan kreatifitas dalam proyek, sehingga mengakibatkan potensi pembelajaran dan penguatan profil pelajar pancasila belum maksimal. Kurangnya sosialisasi mendalam terkait P5 sehingga mengakibatkan minimnya pemahaman guru mengenai P5. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Hamzanwadi No.1 Pancor, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan P5, dan mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi kendala tersebut.

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan P5 yang sudah berjalan namun belum optimal dilaksanakan di MI Hamzanwadi No.1 Pancor, keterbatasan inovasi dan kreatifitas siswa, dan kurangnya sosialisasi mendalam terkait P5. Penelitian ini akan mengupas pelaksanaan P5, kendala yang dihadapi selama pelaksanaan, dan upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan pendidikan, khususnya terkait pelaksanaan P5 melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Aspek penting lainnya yang akan ditelaah adalah pandangan para guru dan kepala sekolah tentang pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor, dan strategi dan langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan P5.

Kebaruhan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menelaah bagaimana pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di madrasah ibtidaiyah, tetapi juga secara komprehensif mengkaji kendala yang muncul, upaya yang dilakukan, serta pandangan guru dan kepala sekolah terhadap implementasinya. Urgensi penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana P5 benar-benar dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah, apa kendalanya, dan bagaimana solusinya.

Selain itu, penelitian ini memperluas cakupan dengan menyoroti faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberlangsungan P5, sekaligus menggali strategi serta langkah-langkah yang diambil pihak sekolah dalam mengatasi kendala tersebut, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian dengan judul “Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Hamzanwadi No.1 Pancor” ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan P5, kendala yang dihadapi, upaya yang dilakukan, pandangan guru dan kepala sekolah, serta strategi sekolah dalam mengatasi berbagai hambatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian P5 serta manfaat praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas implementasi P5 di madrasah ibtidaiyah.

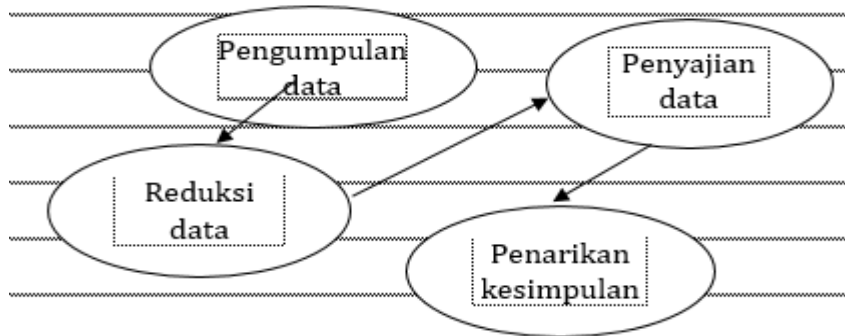
Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif berupa ucapan, tulisan atau perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu dikaji dari sudut penelitian yang utuh atau komprehensif dan holistik. Pendekatan ini diterapkan untuk memahami pelaksanaan P5 di madrasah ibtidaiyah secara mendalam dan kontekstual. Selain itu penelitian ini bersifat deskriptif yang artinya dalam penelitian ini peneliti menjabarkan suatu objek, fenomena, atau latar sosial objek penelitian dengan tulisan yang bersifat naratif, artinya hasil penelitian berupa kata atau gambar yang diperoleh dari fakta atau data di lokasi penelitian yang kemudian peneliti memberikan gambaran yang mendukung hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Hamzanwadi No.1 Pancor yang bertempat di dusun Pancor Sanggeng, Desa Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur. Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil 2025. Sumber data yaitu kepala sekolah, guru pelaksana P5, dan peserta didik serta modul proyek, sk fasilitator proyek, jadwal P5, rapot P5, dan instrumen evaluasi P5 terkait Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di M1 Hamzanwadi No.1 Pancor. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan teknik non-partisipatif yaitu peneliti hanya mengamati dari luar tanpa ikut serta dalam kegiatan atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti mengamati apa yang dilakukan oleh sumber data. Wawancara digunakan untuk menggali data dari kepala sekolah, guru pelaksana P5, dan peserta didik terkait dengan pelaksanaan P5. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung dalam menganalisis pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor. Data yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup informasi yang dikumpulkan selama proses penelitian.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian, yang meliputi pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan P5. Proses analisis bertujuan untuk mendeskripsikan data secara menyeluruh, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang relevan dan bermanfaat. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori terkait pelaksanaan P5 di tingkat madrasah ibtidaiyah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Model ini mencakup empat langkah utama yang harus dilakukan untuk memastikan analisis yang sistematis dan mendalam.



Gambar 1. *Komponen Analisis Data*

Pengumpulan data: Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan selama beberapa minggu, sehingga data yang diperoleh banyak pada tahap awal penelitian, melakukan penjajahan secara umum terhadap situasi/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan direkam. Dengan demikian penelitian memperoleh data yang banyak dan bervariasi. **Reduksi data:** Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, untuk memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya.

Penyajian data: Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Setelah meneliti dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi maka peneliti akan mendapatkan data yang sesuai dengan informasi yang didapatkan seperti bentuk uraian deskripsi, bagan, dan sebagainya. Dengan penyajian data, maka data tersebut akan lebih mudah dibaca dan dipahami. **Penarikan kesimpulan:** Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor kecamatan selong kabupaten lombok timur, menunjukkan dari observasi yang peneliti sudah amati berupa dokumen-dokumen bahwa pelaksanaan P5 terlaksana dan dijalankan sesuai prosedur. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara guru, kepala sekolah, dan peserta didik yang menyampaikan bahwa pelaksanaan P5 di laksanakan dengan lancar dengan menggunakan fasilitas yang ada di sekolah. Namun masih kurangnya sosialisasi terkait P5 sehingga guru-guru hanya menjelaskan tentang kegiatan P5 kepada peserta didik dan orang tua wali sesuai dengan apa yang dipahami dan pelaksanaan P5 dilaksanakan di hari sabtu saja, terkadang adanya kegiatan lain di sekolah mengakibatkan kurang optimalnya pelaksanaan P5. Namun walaupun demikian program P5 tetap dilaksanakan sesuai prosedur yang direncanakan. Kegiatan P5 di MI Hamzanwadi no.1 Pancor dilakukan mulai dari fase A, fase B, dan fase C dimana masing-masing fase mengambil salah satu tema yaitu fase A mengambil tema

gaya hidup berkelanjutan, fase B mengambil tema kewirausahaan, dan fase C mengambil tema bangunlah jiwa dan raga.

Fase A kelas 1-2 sesuai dengan observasi berupa dokumen-dokumen, tema yang diambil gaya hidup berkelanjutan dengan kegiatan yang dilakukan yaitu menanam sayuran atau bercocok tanam. Peserta didik dibawa ke tempat penanaman sayurannya langsung untuk mempelajari cara petani dalam menanam sayuran dan sayuran yang dipilih untuk ditanam adalah sawi. Peserta didik dijelaskan cara untuk menanam sayuran sawi mulai dari guru memperkenalkan terlebih dahulu bentuk sayuran sawi tersebut setelah itu baru guru menjelaskan cara untuk menanam sayuran sawi tersebut. Fase B kelas 3-4 sesuai dengan observasi berupa dokumen-dokumen, tema yang diambil kewirausahaan dengan kegiatan menangkap ikan lele di kolamnya langsung untuk dijadikan abon. Guru membawa peserta didik ke kolam ikan lele langsung disana peserta didik diajarkan cara untuk menangkap ikan lele.

Kebersamaan dan keseruan peserta didik dalam menangkap ikan lele sangat terlihat, peserta didik terlihat sangat senang dan antusias dalam menangkap ikan lele tersebut. Setelah menangkap ikan lele guru mengajarkan peserta didik untuk membuat abon dari ikan lele tersebut. Selanjutnya ikan lele yang sudah dibuat menjadi abon dijual ke siapapun yang ingin beli. Fase C kelas 5-6 sesuai dengan observasi berupa dokumen-dokumen, tema yang diambil bangunlah jiwa dan raga dengan kegiatan sampahku tanggung jawabku, kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dan luar kelas. Dalam kegiatan ini peserta didik diminta memilah sampah organik dan anorganik. Sebelum peserta didik diminta memilah sampah organik dan anorganik guru terlebih dahulu menjelaskan di dalam kelas mana saja yang termasuk sampah organik dan anorganik dan pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Setelah itu peserta didik diminta keluar kelas untuk memilah mana yang termasuk ke dalam sampah organik dan anorganik.

Selanjutnya guru bertanya kepada salah satu peserta didik yang sudah selesai memilah sampah organik dan anorganik dan setelah itu guru melakukan refleksi dengan menjelaskan kembali dengan membawakan contoh sampah organik dan anorganik. Peserta didik juga diminta guru untuk wawancara RT dan warga untuk mengetahui pemahaman RT maupun warga terkait sampah organik dan anorganik, membuang sampah pada tempatnya atau yang terkait tentang sampah dan lembar pertanyaannya disiapkan oleh guru. Setelah itu salah satu peserta didik diminta mempresentasikan hasil wawancaranya. Kegiatan ini sangat membantu menambah pengetahuan peserta didik mengenai mana saja yang termasuk sampah organik dan anorganik, sampah yang bisa di daur ulang dan tidak bisa di daur ulang, dampak dari membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.

Berdasarkan data wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam kegiatan P5 di MI Hamzanwadi no.1 Pancor fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan P5 tersebut menggunakan fasilitas yang ada di sekolah. Peran orang tua wali juga sangat penting dalam kegiatan P5 ini semua kegiatan tersebut bisa terlaksana dengan lancar dikarenakan sekolah memanfaatkan tempat/fasilitas yang kebetulan salah satu orang tua wali memiliki persawahan dan kolam ikan tersebut. Maka dari itu kegiatan P5 dapat terlaksana dengan lancar. Dengan demikian hasil penyajian dan analisis data dengan menggunakan teknik pengamatan/observasi, wawancara, dan juga dokumentasi peneliti akan menarik suatu pembahasan yang dilakukan oleh peneliti tentang Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Hamzanwadi No.1 Pancor mencakup sebagai berikut:

Pelaksanaan P5

Pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor berjalan dengan lancar namun kurang sosialisasi mendalam terkait P5. Guru hanya menjelaskan kepada peserta didik dan para orang tua wali sesuai pemahaman mereka terkait P5. Berdasarkan observasi yang sudah peneliti amati, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan P5 berjalan namun belum optimal. Pelaksanaannya dilaksanakan pada hari sabtu, dihari itu terkadang sekolah ada kegiatan lain menyebabkan kegiatan terkendala. Pelaksanaan P5 ini juga menunjukkan bahwa minimnya sosialisasi dari pihak terkait menyebabkan minimnya pemahaman guru terkait P5. Pelaksanaan P5 ini juga sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) memberikan dampak positif bagi peserta didik. Guru dan kepala sekolah menilai bahwa P5 mampu menumbuhkan kreatifitas siswa, karena peserta didik dapat belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui teori di dalam kelas. Peserta didik juga terlihat sangat antusias dan senang mengikuti kegiatan P5, terutama karena kegiatan P5 berbeda dari pembelajaran rutin yang biasanya hanya pada materi akademik. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah AJ. *"Pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor menerima dan mendukung pelaksanaan P5, dengan adanya kegiatan P5 peserta didik mendapatkan peluang untuk mengembangkan karakter mereka masing-masing khususnya nilai-nilai pancasila seperti gotong royong, kreatifitas, tanggung jawab, dan kemandirian (W/21/07/2025)"*.

Berdasarkan pernyataan guru D. *"Pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi ini terbilang berjalan dengan lancar, walaupun minimnya sosialisasi dari pihak terkait dan minimnya pemahaman guru terkait P5 ini. Respon peserta didik sangat baik, senang, dan antusias dengan adanya kegiatan P5 ini, karena apa? P5 sangat bermakna bagi peserta didik dan mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman nyata (W/21/07/2025)"*. Sedangkan berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di MI Hamzanwadi No.1 Pancor, peserta didik dari fase A hingga C menilai bahwa pelaksanaan P5 berjalan dengan sangat menyenangkan dan penuh dengan pengalaman baru. Mereka merasa kegiatan ini berbeda dari pembelajaran biasanya, karena dilakukan di luar kelas dengan cara yang seru, kreatif, dan melibatkan kerja sama antar teman. Peserta didik fase A menggambarkan bahwa kegiatan P5 terasa seperti bermain sambil belajar. Mereka antusias saat belajar menanam sayuran bersama teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan peserta didik fase A yakni R " *Pelaksanaan P5 terlaksana, kami sangat senang dengan adanya P5, sangat seru bisa belajar menanam sayuran dengan teman-teman.(W/26/08/2025)"*

Peserta didik fase B menuturkan bahwa P5 mendorong mereka menjadi kreatif dan aktif. Mereka diajak menangkap ikan lele untuk dijadikan abon dan dijual, mereka sangat senang dan antusias dalam kegiatan tersebut. Sikap kerja sama mereka sangat terlihat ketika mereka bersama-sama menangkap ikan lele untuk dijadikan abon dan dijual. Jadinya kegiatan ini membuat mereka belajar bekerja sama, berani menghadapi tantangan, dan mengenal proses pengolahan makanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan peserta didik fase B yakni S *"Menangkap ikan lele itu susah, tetapi sangat seru. Setelah itu kami membuat ikan lele itu menjadi abon, kami jual, dan makan. Pokoknya kegiatan ini sangat seru.(W/26/08/2025)"*.

Berdasarkan peserta didik fase C menyatakan memperoleh manfaat yang lebih luas. Mereka merasa kegiatan P5 melatih keberanian, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial. Dalam kegiatan ini, mereka dilibatkan untuk memimpin kelompok,

bekerja sama, serta mempresentasikan hasil kerja di depan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan peserta didik fase C yakni H “ *Saya merasa jadi lebih berani bicara di depan teman-teman, belajar bekerja sama agar kelompok saya berhasil. Kami sangat senang dengan adanya kegiatan ini karena dari kegiatan ini kami menjadi banyak belajar dan banyak tahu.* (W/26/08/2025) ”.

Berdasarkan temuan peneliti berupa dokumen-dokumen, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di MI Hamzanwadi No.1 Pancor dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik, meskipun terdapat berbagai kendala yang masih dihadapi. Dari aspek perencanaan, sekolah telah berusaha menyusun program P5 sesuai tema yang ditentukan pemerintah, meskipun guru masih memiliki keterbatasan pemahaman. Kondisi ini menyebabkan perencanaan belum sepenuhnya sistematis dan terstruktur. Pada tahap pelaksanaan, MI Hamzanwadi No.1 Pancor mampu melaksanakan berbagai kegiatan proyek berbasis tema dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Kegiatan yang dilakukan lebih menekankan pada pembiasaan sikap gotong royong, kepedulian lingkungan, penguatan kreatifitas siswa serta kemandirian peserta didik. Pihak sekolah juga mengundang mitra kerja eksternal sebagai upaya memperkaya pengalaman belajar siswa. Kegiatan ini membuat antusiasme peserta didik cukup tinggi, terlihat dari keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan proyek yang dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di MI Hamzanwadi No.1 Pancor berjalan dengan lancar meskipun sederhana, tetapi sekolah tetap melaksanakan program tersebut dengan bekerja sama dengan mitra kerja dari luar. Kegiatan P5 dilaksanakan dari fase A, B, dan C dengan tema yang berbeda-beda, yakni fase A gaya hidup berkelanjutan, fase B kewirausahaan, dan fase C bangunlah jiwa dan raga. Setiap fase melibatkan siswa pada aktifitas nyata seperti: fase A menanam sayuran di lahan pertanian, fase B menangkap ikan lele di tempatnya langsung dan membuatnya menjadi abon, dan fase C memilah sampah organik dan anorganik. Pelaksanaan tersebut menggambarkan ciri khas Project Based Learning (PjBL), yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah nyata. Menurut, P5 memang dirancang agar peserta didik belajar melalui proyek kontekstual sehingga nilai-nilai pancasila dapat terinternalisasi secara lebih mendalam (Kemendikbudristek, 2021).

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini. menemukan bahwa meskipun pemahaman guru mengenai P5 belum utuh, proyek tetap bisa terlaksana dengan memanfaatkan fasilitas dan lingkungan sekitar (Tanjung, 2023). Demikian pula, menunjukkan bahwa proyek P5 di SD Muhammadiyah Bantul meningkatkan antusiasme siswa karena kegiatan berbasis kehidupan sehari-hari lebih bermakna (Novan, 2023). Dengan demikian, kondisi di MI Hamzanwadi No.1 Pancor mengonfirmasikan teori dan hasil penelitian terdahulu bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menumbuhkan motivasi sekaligus menginternalisasikan nilai karakter.

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan P5

Berdasarkan observasi yang peneliti amati berupa dokumen-dokumen, pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor berjalan sesuai prosedur tetapi berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor menunjukkan kendala yaitu minimnya sosialisasi dari pihak terkait mengakibatkan pemahaman guru terkait P5 kurang, kreatifitas siswa kurang, dan kegiatan P5 yang dilakukan hanya di hari sabtu yang terkadang adanya kegiatan lain yang dilakukan sekolah mengakibatkan kurang optimalnya kegiatan. Pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi

No.1 Pancor berjalan sesuai prosedur internal yang telah direncanakan oleh pihak sekolah. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dan inisiatif dari sekolah untuk tetap mengimplementasikan P5 meskipun sosialisasi dari pihak terkait belum optimal dan pemahaman guru terkait P5 minim hanya memanfaatkan media sosial berusaha untuk memahami P5. Selain itu, keterlibatan guru dan siswa dalam kegiatan P5 menjadi salah satu faktor pendukung keberlangsungan kegiatan ini. Para guru berupaya menjalankan kegiatan sesuai pemahaman yang ada, sehingga pelaksanaan proyek tetap dapat berlangsung secara rutin.

Pelaksanaan P5 mendapat dukungan dari beberapa aspek, adanya kerja sama antara guru dan peserta didik menjadi kunci keberhasilan, guru tidak hanya menjadi fasilitator tetapi juga mendampingi peserta didik secara langsung dalam kegiatan, sehingga kegiatan berjalan lebih terarah. Sekolah juga berupaya menghadirkan mitra kerja dari luar sebagai pendukung kegiatan. Disisi lain, hambatan dalam pelaksanaan P5 ini yaitu kurangnya sosialisai dari pihak terkait, sehingga minimnya pemahaman guru. Kondisi ini membuat guru terpaksa harus belajar mandiri melalui sumber-sumber informal, yang kadang belum cukup komprehensif. Pelaksanaan P5 juga hanya dijadwalkan di hari sabtu, hal ini sering menjadi kendala karena pada hari tersebut kadang adanya kegiatan lain di sekolah, sehingga program P5 terpaksa diganti dengan pembelajaran reguler di kelas. Akibatnya Kontinuitas dan konsistensi pelaksanaan P5 kurang optimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah AJ.

“Di dalam pelaksanaan P5 ini ada beberapa faktor pendukung diantaranya, adanya komitmen dan inisiatif dalam melaksanakan P5 meskipun tanpa pendampingan resmi, serta pelaksanaan kegiatan tetap terstruktur meskipun sederhana. Selain itu, kolaborasi guru dan siswa dalam kegiatan ini juga menjadi faktor positif menjadi pendukung terlaksananya kegiatan ini. Namun ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini diantaranya, kurangnya sosialisasi dari kemenag menyebabkan guru dan pihak sekolah tidak memiliki pemahaman yang utuh mengenai konsep dan teknis pelaksanaan P5 sesuai kebijakan yang berlaku, tetapi kami tetap melaksanakan program P5 sesuai kebijakan yang berlaku dengan mendatangkan mitra kerja dari luar. Walaupun kegiatannya dilakukan hanya di hari sabtu dan terkadang ada saja kegiatan lain di sekolah, program P5 tetap kami jalankan (W/21/07/2025). Berdasarkan pernyataan guru D. “Di dalam pelaksanaan P5 walaupun pemahaman guru tentang P5 masih terbatas karena minimnya pelatihan atau pembekalan yang diterima, P5 masih tetap kami lakukan sesuai prosedur dan walaupun sekolah seperti di lepas tangan tanpa adanya pendampingan atau supervisi dari instansi terkait, tetapi kami terpaksa harus berusaha sendiri dalam menginterpretasikan kebijakan P5 agar program P5 tetap berjalan (W/21/07/2025).

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menilai bahwa pelaksanaan P5 berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan. Mereka merasakan bahwa kegiatan berlangsung menyenangkan, seru, dan penuh kerja sama. Justru dalam prosesnya, mereka semakin terbiasa untuk saling membantu dan bergotong royong. Peserta didik fase A menyampaikan bahwa kegiatan P5 membuat mereka lebih dekat dengan teman-teman. Hal ini sesuai dengan pernyataan peserta didik fase A yakni R *“Bercocok tanam bersama teman-teman itu sangat seru, semua saling bantu jadi cepat selesai.(W/26/08/2025)* Peserta didik fase B juga mengungkapkan bahwa meskipun ada tantangan, seperti ketika menangkap ikan lele, kegiatan tetap terasa menyenangkan karena dilakukan bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan peserta didik fase B yakni S *“Menangkap ikan lele agak sulit, tetapi kami tidak takut karena kami saling bantu. Jadi kegiatannya malah semakin seru.(W/26/08/2025).*

Peserta didik fase C menambahkan bahwa kerja kelompok dalam kegiatan P5 membuat mereka semakin kompak, dan tidak merasa terbebani sama sekali. Hal ini sesuai dengan pernyataan peserta didik fase C yakni H *"Kalau melakukan kegiatan apapun dilakukan bersama-sama terasa mudah, karena kita melakukannya dengan kerja sama. Jadi terasa tidak ada yang susah."*(W/26/08/2025)".

Meski terlaksana, penelitian ini menemukan kendala yang cukup signifikan. Hambatan utama adalah kurangnya sosialisasi dan pendampingan teknis dari Kementerian Agama. Guru akhirnya terpaksa menyampaikan pemahaman yang dimiliki sesuai pemahamannya tanpa arahan langsung. Walaupun kegiatan P5 hanya berlangsung di hari sabtu dan terkadang di hari itu ada saja kegiatan yang dilakukan oleh sekolah tetapi pelaksanaan P5 tetap dijalankan sesuai dengan prosedur yang telah dibuat. Kebijakan pendidikan tidak cukup hanya ditetapkan, tetapi harus diiringi dengan proses pendampingan. Tanpa adanya pendampingan yang baik, kebijakan berisiko dipahami secara berbeda-beda di sekolah, sehingga pelaksanaannya tidak seragam dan bisa jauh dari tujuan awal kebijakan. Kondisi ini sesuai dengan pengalaman guru di MI Hamzanwadi No.1 Pancor yang merasa dilepas tangan dalam mengimplementasikan P5.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh menemukan bahwa kendala utama implementasi P5 adalah minimnya pelatihan guru dan supervisi pemerintah (Azizah et al, 2023). Demikian pula oleh menegaskan bahwa kurangnya sosialisasi menyebabkan guru hanya mengandalkan interpretasi pribadi (Sari et al, 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa kendala di MI Hamzanwadi No.1 Pancor bukanlah hal yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari problematika umum implementasi P5 di Indonesia.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah

Berdasarkan observasi yang sudah peneliti amati berupa dokumen-dokumen, pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor dilakukan seadanya. Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan, upaya sekolah dalam mengatasi jika adanya kendala yaitu tetap melakukan P5 sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Walaupun terdapat kendala dalam pelaksanaan. Pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Salah satu kendala utama yang dihadapi sekolah adalah kurangnya sosialisasi dan pendampingan dari Kementerian Agama (Kemenag). Hal ini menyebabkan pihak sekolah memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dan teknis pelaksanaan P5. Meskipun demikian, sekolah tidak menjadikan hal tersebut sebagai penghalang dalam melaksanakan program P5. Sekolah mengundang mitra kerja dari luar per fase dan disesuaikan dengan tema yang diambil setiap fase. Jadinya pelaksanaan P5 tetap dilaksanakan sesuai prosedur yang berlaku. Dengan demikian data wawancara dengan kepala sekolah AJ.

"Mengatasi kendala tersebut, sekolah mengambil strategi salah satunya sekolah berinisiatif menjalankan kegiatan P5 sesuai dengan pemahaman internal yang dimiliki oleh guru dan kepala sekolah. Meskipun belum sepenuhnya mengacu pada panduan resmi, kegiatan tetap disusun secara sistematis agar berjalan sesuai dengan prosedur yang dianggap sesuai oleh sekolah. Adapun langkah-langkah yang sekolah lakukan yaitu dengan cara mengundang mitra dari luar sekolah disesuaikan dalam setiap fase pelaksanaan P5. Mitra ini dipilih sesuai dengan tema yang diangkat pada masing-masing fase, seperti fase A mengambil tema gaya hidup berkelanjutan, fase B mengambil tema kewirausahaan, fase C mengambil tema bangunlah jiwa dan ragaku. Kehadiran mitra ini bertujuan untuk memberikan wawasan praktis kepada peserta didik serta memperkaya pengalaman belajar

dalam proyek yang sedang berjalan (W/21/07/2025)." Serupa juga dengan pernyataan guru D. *"Kurangnya sosialisasi dan minimnya pemahaman guru terkait P5 maka upaya yang kami lakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi yaitu dengan cara belajar terkait P5 di youtube dan tik tok dan kami mendatangkan mitra kerja dari luar supaya pelaksanaan P5 tetap berjalan sesuai kebijakan yang berlaku (W/21/07/2025)."*

Meskipun pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor berjalan dengan baik, pihak sekolah tetap menemui kendala terutama aspek pemahaman guru yang masih terbatas akibat kurangnya sosialisasi dari pihak terkait. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan beberapa upaya. Guru-guru saling bekerja sama dan berbagi pengalaman dalam merancang kegiatan, serta menghadirkan mitra kerja dari luar untuk memberikan pendampingan praktis kepada peserta didik, seperti dalam kegiatan bercocok tanam, menangkap ikan lele untuk diolah menjadi abon, maupun pengolahan sampah. Peserta didik pun merasakan langsung manfaat dari upaya sekolah tersebut. Peserta didik fase A menyampaikan bahwa mereka lebih mudah belajar karena mendapat pendampingan. Peserta didik fase B juga merasa terbantu ketika melaksanakan kegiatan menangkap ikan lele untuk diolah menjadi abon.

Peserta didik fase C juga menyampaikan bahwa kehadiran guru dan pendamping membuat kegiatan lebih mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan pernyataan peserta didik fase A hingga C. Adapun pernyataan peserta didik fase A yakni R *"Waktu belajar menanam sayuran kita dibantu oleh guru-guru, jadinya kita tahu cara menanam sayuran dengan benar.(W/26/08/2025)"*. Berdasarkan pernyataan peserta didik fase B yakni S *"Kami dibantu sama guru dan pendamping yang didatangkan oleh sekolah, jadi kami merasa lebih gampang menangkap ikan lele dan membuat abon lele.(W/26/08/2025)"*. Adapun pernyataan peserta didik fase C yakni H *"Guru mencontohkan dan menjelaskan yang mana sampah organik dan mana sampah anorganik. Jadinya kami bisa membedakannya dan tidak membuang sampah dengan benar. Kami juga membuat kompos dari sampah.(W/26/08/2025)"*.

Berdasarkan observasi yang sudah peneliti amati yang berupa dokumen-dokumen terkait pelaksanaan P5, pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor dilakukan seadanya. Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan upaya sekolah dalam mengatasi jika adanya kendala yaitu tetap melakukan P5 sesuai prosedur yang telah ditetapkan walaupun terdapat kendala dalam pelaksanaan. P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Salah satu kendala utama yang dihadapi sekolah adalah kurangnya sosialisasi dan pendampingan dari Kementerian Agama (Kemenag). Hal ini menyebabkan pihak sekolah memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dan teknis pelaksanaan P5. Meskipun demikian, sekolah tidak menjadikan hal tersebut sebagai penghalang dalam melaksanakan program P5. Sekolah mengundang mitra kerja dari luar per fase dan disesuaikan dengan tema yang diambil setiap fase. Jadinya pelaksanaan P5 tetap dilaksanakan sesuai prosedur yang berlaku.

Meskipun pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor berjalan dengan baik, pihak sekolah tetap menemui kendala terutama aspek pemahaman guru yang masih terbatas akibat kurangnya sosialisasi dari pihak terkait. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan beberapa upaya. Guru-guru saling bekerja sama dan berbagi pengalaman dalam merancang kegiatan, serta menghadirkan mitra kerja dari luar untuk memberikan pendampingan praktis kepada peserta didik, seperti dalam kegiatan bercocok tanam, menangkap ikan lele untuk diolah menjadi abon, maupun pengolahan sampah. Peserta didik pun merasakan langsung manfaat dari upaya sekolah tersebut. Peserta didik fase A menyampaikan bahwa mereka lebih mudah belajar karena mendapat

pendampingan. Peserta didik fase B juga merasa terbantu ketika melaksanakan kegiatan menangkap ikan lele untuk diolah menjadi abon. Peserta didik fase C juga menyampaikan bahwa kehadiran guru dan pendamping membuat kegiatan lebih mudah dipahami.



Gambar 2. Pelaksanaan P5 Siswa Fase A Menanam sayuran, Fase B Menangkap ikan lele, dan Fase C Memilah sampah organik dan anorganik

1. Fase A berdasarkan observasi berupa dokumen-dokumen, mengambil tema gaya hidup berkelanjutan dengan kegiatan belajar menanam sayuran di perkebunannya langsung. Guru memperkenalkan tanaman-tanaman sayuran, baru menjelaskan cara-cara menanam terlebih dahulu setelah itu menanam sayuran bersama-sama. Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan peserta didik terkadang mempraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Fase B berdasarkan observasi berupa dokumen-dokumen, mengambil tema kewirausahaan dengan kegiatan menangkap ikan lele di tempatnya langsung dan setelah itu diolah menjadi abon lele. Pengelolanya langsung mempraktekkan cara menangkap ikan lele dan guru-guru juga mempraktekkan cara membuat abon ikan lele. Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan peserta didik sangat antusias dan senang mengikuti kegiatan tersebut saling membantu satu sama lain, dan makin akrab dengan teman yang lain.
3. Fase C berdasarkan observasi berupa dokumen-dokumen, mengambil tema bangunlah jiwa dan ragaku dengan kegiatan yang dilakukan memilah sampah organik dan anorganik, membuat kompos, dan kerajinan yang lainnya dari sampah/barang bekas. Guru memberikan penjelasan mengenai sampah organik dan anorganik baru setelah itu peserta didik mencari yang mana sampah organik dan anorganik, peserta didik juga diajarkan cara membuat kompos dan kerajinan lainnya dari sampah/barang bekas. Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan peserta didik sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan tersebut. Terkadang di rumah mereka masing-masing mereka memanfaatkan barang bekas untuk dibuat kerajinan.

Mengatasi kendala tersebut, MI Hamzanwadi No.1 Pancor mengambil langkah strategis. Pertama, sekolah berinisiatif melaksanakan P5 sesuai pemahaman internal guru. Kedua, sekolah menggandeng mitra kerja eksternal untuk mendukung pelaksanaan P5 sesuai dengan tema yang diambil masing-masing fase. Dengan adanya kehadiran mitra dapat memberikan pengetahuan praktis serta memperkaya pengalaman peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang menyebutkan bahwa kolaborasi dengan pihak luar membantu guru mengatasi keterbatasan pemahaman sekaligus meningkatkan kualitas proyek (Nuraina et al, 2024). juga menegaskan bahwa dukungan komunitas sekolah, termasuk orang tua, adalah faktor penting yang memperkuat implementasi P5 (Nugroho, 2023). Dengan demikian, strategi MI Hamzanwadi No.1 Pancor mencerminkan solusi nyata yang relevan dengan teori dan penelitian terdahulu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di MI Hamzanwadi No.1 Pancor kecamatan selong kabupaten lombok timur, dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan P5 di MI Hamzanwadi No.1 Pancor secara umum berjalan dengan lancar. Guru dan siswa mampu melaksanakan kegiatan berbasis proyek sesuai dengan tema yang ditentukan. Dari kegiatan tersebut tidak hanya memberi pengalaman belajar kontekstual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai profil pelajar pancasila seperti gotong royong, mandiri, kreatif, dan peduli lingkungan. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi terutama terkait dengan kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaan P5. Hal ini disebabkan oleh minimnya sosialisasi dari pihak terkait yaitu Kementerian Agama (Kemenag), sehingga pihak sekolah harus bersikap mandiri dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan P5. Meskipun pelaksanaan kegiatan ini masih menemui beberapa kendala teknis, seperti keterbatasan waktu dan beban kegiatan lain yang bertepatan pada hari pelaksanaan P5, yakni setiap hari sabtu, namun secara umum kegiatan tetap berjalan.

Kurangnya efektivitas pelaksanaan P5 di hari sabtu disebabkan oleh banyaknya kegiatan lain yang mengganggu konsistensi pelaksanaan P5, sehingga perlu adanya evaluasi dan penyesuaian waktu agar pelaksanaan kegiatan dapat lebih optimal ke depannya. Upaya untuk menyukseskan kegiatan program P5, pihak sekolah mendatangkan mitra kerja dari luar sesuai dengan tema yang diambil per fase guna mendukung pelaksanaan P5. Masing-masing fase memilih tema yang akan digunakan fase A memilih tema gaya hidup berkelanjutan dengan kegiatan menanam sayuran atau bercocok tanam, fase B memilih tema kewirausahaan dengan kegiatan menangkap ikan lele di tempatnya langsung untuk dijadikan abon dan dijual, fase C memilih tema bangunlah jiwa dan ragaku dengan kegiatan memilah sampah organik dan anorganik. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan informan terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan dan tidak mengukur capaian P5 secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, menggunakan pendekatan kuantitatif, serta menelaah strategi pelatihan guru dan dukungan kebijakan untuk mengoptimalkan implementasi P5.

Daftar Pustaka

- Amalia, T. D., & Indrakurniawan, M. (2024). Analisis Karakter Gotong Royong Siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 248-258.
- Azizah, S. N., & Prasetyo, W. H. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Persepsi dan Harapan Pengajar PPKn. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5375-5383. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1926>
- Christiananda, F. R., Purwaningrum, N. S., & Rofisian, N. (2023). Implementasi kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) dalam kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 1048-1053.
- Firdaus, M. I., Azmy, B., & Rusminati, S. H. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring IPA Materi Magnet Melalui Aplikasi Google Classroom Pada Kelas 6 SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya. *Jurnal Literasi Digital*, 1(2), 116-121. <https://doi.org/10.54065/jld.1.2.2021.22>

- Handayani, T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar:Kendala dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i2.139>
- Hidayat, E. S. (2023). *Refleksi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Pancaniti*. Penerbit P4I.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Kemendikbudristek. (2021). Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66-78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.695>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Novan, N. A. W. (2023). Kegiatan parenting berbasis p5 dalam kurikulum merdeka pada Lembaga PAUD di Pedesaan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1142-1151. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4501>
- Nugroho, A. (2023). Peran Komunitas Sekolah dalam Mendukung Program Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 33–44.
- Nuraina, N., & Rohantizani, R. (2024). Pelatihan Pembuatan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 3(2), 261-268. <https://doi.org/10.29103/jmm.v3i2.18888>
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76-87. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i2.139>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmawati, S. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 88–97.
- Rozana, S., Putri, R. E., Kom, S., & Kom, M. (2023). *Penguatan profil pelajar pancasila*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., ... & Lestari, I. D. (2022). Analisis kegiatan p5 di sma negeri 4 kota tangerang sebagai penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185-191. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>
- Sari, D. C., & Muthmainnah, M. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui kegiatan membuat ecoprint. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6005-6016. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5266>
- Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta, 138. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6858>

- Tanjung, F. Z. (2023). Resensi Buku: STEM Dan Profil Pelajar Pancasila. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(2), 95-104.
<https://doi.org/10.30605/cjpe.6.2.2023.2507>
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17-26.
- Wiyani, N. A. (2024). Manajemen Program Pengenalan Makanan Khas Daerah Sebagai Media Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka di TK Kelurahan Sokanegra. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 1-12.
[https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(1\).13634](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(1).13634)
- Yuliastuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2), 76-87.